Habieb Rizieq ; Jangan Mudah Mengkafirkan

Jakarta, 16 Ramadhan 1434/24 Juli 2013 (MINA) - Ketua Umum Front Pembela Islam (FPI), Muhammad Rizieq Shihab, mengatakan bahwa Islam tidak mengajarkan untuk mudah mengatakan kafir pada kelompok natau mazhab tertentu.

"Islam tidak mengajarkan untuk mudah mengatakan kafir pada kelompok atau mazhab tertentu. Jangan mudah mengatakan Murji'ah itu kafir, Mu'tazilah itu kafir, Wahabi kafir, Syiah kafir, dan seterusnya. Hal tersebut bukan ajaran ahlus sunnah wal jamaah," kata ulama kharismatik yang sering disapa Habib Rizieq kepada Mi'raj News Agency (MINA), Ahad (21/7).

Menurut Rizieq, ia tidak pernah membenarkan perang antar mazhab dengan alasan apa pun dan tidak setuju jika kalangan ahlus sunnah mudah saling mengkafirkan.

"Dalam ajaran Islam ada istilah 'mutakfiri ahlul kiblat', yaitu tidak boleh sembarangan mengkafirkan 'ahlul kiblat'," jelas Habib Rizieq.

Dia mengungkapkan, FPI tetap pada jalur 'ahlus sunnah wal jamaah' khususnya dalam aqidah asy'ariyah dan mazhab syafi'i dan tidak akan mudah mengkafirkan kelompok mazhab mana pun, kecuali yang sudah 'kufrun bawwah', contohnya seperti ahmadiyah, yang telah meyakini ada nabi setelah Muhammad SAW..

"Pemahaman Ahmadiyah tersebut jelas salah, dan silahkan kalau mau dikafirkan, itu pun kita tetap wajib untuk dakwah agar mereka kembali kepada Islam", jelas Rizieq.

Dalam usaha merangkul ahmadiyah, FPI membangun sebuah masjid dengan nama masjid Al-Aqsha ditengah kampung Ahmadiyah di Tasikmalaya, di mana kurang lebih ada 5000 orang Ahmadiyah. Usaha tersebut sudah tiga tahun berjalan dan sebanyak 720 anggota Ahmadiyah telah masuk Islam.

KEDEPANKAN DIALOG UNTUK CAPAI PERSATUAN

Adapun dalam mewujudkan persatuan, umat Islam harus mengedepankan dialog, di mana saat dialog umat Islam harus bersikap jujur. Jelas Habib Rizieq

Menurutnya, kunci untuk bersatu adalah dengan membuka dialog, tidak harus sependapat tapi minimal saling mengerti argumentasi masing-masing kelompok, dengan begitu akan muncul saling memahami dan menghormati.

"Tanggalkan dulu sikap saling mengkafirkan, bagaimana mungkin bisa berdialog jika sebelumnya kita sudah mengkafirkan, mana bisa dialog dibangun kalau sebelumnya kita sudah saling tuduh,"tutur Habib Rizieq.

Dia merujuk Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi wa Salam yang diberi bimbingan bagaimana cara mengajak orang kafir dan ahli kitab yaitu dengan cara mengedapankan dialog, jika sesama umat Islam tidak mau dialog berarti tidak mengiktui sunnah Nabinya.

Kemudian beliau menukil sebuah ayat dalam Al-Quran, surat An -Nahl ayat 125, yang merupakan ayat dakwah, diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi wa Salam sebagai taujih kepada Nabi bagaimana cara berdakwah kepada ahlul kitab dan bukan kepada umat Islam.

Adapun banyaknya kalangan yang berpandangan miring tentang FPI, tidak lain korban dari penyesatan media, tidak ada keseimbangan informasi. (Www.mirajnews.com)

Diterbitkan Oleh :
LEMBAGA BIMBINGAN IBADAH DAN PENYULUHAN ISLAM
(L B I P I)

Penanggung Jawab : KH. Abul Hidayat Saerodjie, Koord. Pelaksana : Abdillahnur
Penanggung Jawab Rubrik Fiqih: KH. Drs. Yakhsyallah Mansur & Deni Rahman
Alamat Redaksi : Ponpes Al-Fatah, Pasir Angin, Cileungsi-Bogor 16820, Telp. : (021) 824 98 933
e-mail : lbipi.mdp@gmail.com, abdillah_run@yahoo.com
infaq Rp. 200,-/eks, Bila ingin berlangganan hubungi alamat redaksi kami.
Pesanan minimal 50 eks.

AR RISALAH

Jalan Selamat Menuju Ridha Allah

Edisi 455 Tahun X 1434 H/2013 M

Buah Ramadhan

Setengah dari Ramadhan telah meninggalkan kita, senang bagi mereka yang menganggap bulan puasa hanya menjadi beban semata, sedih bagi kita yang berupaya dengannya dapat meningkatkan kualitas taqwa sekaligus tempat pelebur dosa-dosa dan pembebas dari api neraka.

Tujuan utama dari Ramadhan tidak lain adalah taqwa, sebagaimana dijelaskan dalam akhir surat Al-Baqarah : 183, *La'allakum tattaqun.*

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman yang artinya, *"Wahai orang-orang yang beriman telah diwajibkan atas kamu shaum (berpuasa) sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa."* (QS. Al-Baqarah : 183)

La'allakum tattaqun agar kamu bertaqwa, artinya shaum atau puasa yang benar akan melahirkan manusia taqwa, suatu kedudukan derajat tertinggi bagi manusia di sisi Allah. Sebaliknya, shaum yang hanya dilakukan secara tradisi, sekedar menggugurkan kewajiban dengan menahan diri dari tidak makan dan tidak minum pada siang hari, tetapi tidak mengindahkan kaifiyatus shaum dengan benar maka shaumnya sia-sia. Dan itu yang tidak dikehendaki Allah Ta'ala.

RAMADHAN

Ramadhan secara bahasa adalah panas, atau panas yang menyengat atau membakar, orang-orang arab biasanya memberikan nama-nama bulan disesuaikan dengan kondisi dan situasi pada saat itu terjadi. Sebagai mana Bulan Muharram, diberi nama Muharram karena Allah mengharamkan pada bulan tersebut untuk berperang, demikian juga Ramadhan, karena pada bulan tersebut di negeri arab suhu udara sangatlah panas, seolah-olah membakar tubuh kita.

Demikian pula Shaum yang dilakukan pada bulan Ramadhan, selain membakar dalam arti hisyiah, membakar koresterol dan lemak dalam tubuh, membakar disini lebih dalam arti maknawiyah, 'membakar' hawa nafsu kita agar terkendali, bukan membunuh tetapi mengendalikan dan mendidik keinginan-keinginan yang mengantarkan kepada perbuatan dosa, baik yang dihalalkan (ketika berpuasa) apalagi dilarang oleh Allah dan Rasulnya.

Sebagaimana yang termaktub dalam ayat-ayat Allah yang bertebaran di alam maya pada ini, biasa disebut ayat kauniyah, hendaknya kita dapat mengambil hikmah dan pelajaran darinya. Logam emas yang ditempa dan dibakar, tidak lain untuk menguji ketinggian kadar emas yang dikandungnya, begitu juga dengan tanah lempung yang sebelumnya hina, diinjak-injak, tidak berharga, ketika telah dibentuk dan dibakar, maka kedudukannya menjadi naik, lebih berharga dan memiliki nilai, kini menduduki tempat yang tinggi menjadi atap genting.

Demikian pula shaum yang telah menempa tiap individu seorang muslim, hendaknya dapat menaikan

MOHON TIDAK DIBACA SAAT KHOTIB BERKHUTBAH

derajat ketakwaan, kedudukan dan kehormatan seorang muslim di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karena salah satu pengertian taqwa adalah melaksankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam sekup yang lebih luas, dengan konsistensi umat Islam terhadap aturan Allah dan Sunah Rasulullah Shalallahu alaihi wasalam, meneguhkan keimanan, melaksankan isi Al-Qur'an, menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, niscaya predikat dari umat yang terpuruk, dilecehkan dan dihinakan, serta mudah dipecah belah oleh Yahudi dan Nasrani karena tidak bersatu, dengan melaksanakan semua aturan Allah dan Rasulnya, serta hidup berjamaah (QS. Ali Imran: 103) niscaya hal tersebut akan menguatkan kekuatan muslimin di mata dunia, menjadi umat yang disegani, tidak hanya kekuatannya, kekompakannya saja sudah mampu mengentarkan musuh-musuh Allah. Sehingga khairul ummah yang telah Allah sematkan benar-benar nyata dan dapat dirasakan.

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengutip sebuah hadits dari Bahz bin Hakim bahwa tatkala membaca ayat ini Rasulullah s.a.w. bersabda: *"Kalian adalah penyempurna dari 70 umat, kalian yang terbaik di antara mereka dan termulia di sisi Allah 'Azza wa Jalla"* (HR. At-Tirmidzi).

Karena itu, hendaknya momen Ramadhan ini kita jadikan ajang untuk memperbaiki diri, keluarga, dan masyarakat untuk kembali kepada aturan Allah dan Rasulnya, sehingga title khoirul umat itu tetap melekat pada umat Islam.

RAMADHAN DAN KETAQWAAN

Gool dari perintah Allah akan shaum Ramadhan kepada umat Islam yang terdahulu hingga hari ini tidak lain agar para pelakunya memiliki nilai takwa dalam dirinya. Yaitu senantiasa melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Menurut Ibnu Katsir at taqwa makna asalnya ialah mencegah diri dari hal-hal yang tidak disukai, mengingat bentuk kata kerjanya adalah qawa yang berasal dari al wiqayah (pencegahan).

Menurut Syara', taqwa berarti : "Menjaga dan memelihara diri dari siksa dan murka Allah Ta'ala dengan jalan melaksanakan perintah-perintahNya, taat kepadaNya dan menjauhi larangan-laranganNya serta menjauhi perbuatan maksiat".

Rasulullah SAW pernah menjelaskan hakikat taqwa dengan sabdanya : *"Taqwa yaitu mentaati Allah dan tidak mengingkari perintah-Nya, sentiasa mengingati Allah dan tidak melupakanya, bersyukur kepada-Nya dan tidak mengkufuri nikmat-Nya".* (HR. Bukhari dari Abdullah bin Abas ra.)

Taat dan tidak mengingkariNya

Ibadah puasa yang Allah turunkan merupakan ujian ketaatan seorang hamba kepada khaliknya, betapa tidak, ibadah puasa adalah ibadah rahasia (syirriah), yang diketahui hanya oleh dirinya atau hati nurani seseorang dan Allah saja. Untuk itu ketaatan seorang hamba akan perintah ini dipertaruhkan, apakah ia seorang yang taat, atau ingkar.

Puasa merupakan satu-satunya ibadah yang urusannya diatur langsung oleh Allah. *"Puasa itu untuk-Ku, dan Aku yang membalasnya secara khusus,"* demikian Allah berfirman dalam Hadist Qudsi. Apabila ibadah-ibadah mahdhoh lainnya, seperti syahadat, shalat, zakat, dan haji, dapat dengan mudah diketahui atau bahkan disaksikan oleh orang lain, maka untuk ibadah puasa hanya dirinya (si pelaku ibadah) dan Allah sajalah yang mengetahui. Seseorang dapat saja di muka umum berpura-pura, sepertinya sedang puasa, namun ketika dia menyendiri di tempat yang tersembunyi dia melakukan perbuatan yang dilarang Allah.

Untuk itu, ketakwaan yang dilahirkan dari ibadah puasa sesuai perintah Allah dalam Qur'an surat Al-Baqarah:183, diharapkan mampu

BAWALAH PULANG AGAR DIBACA KELUARGA

menjadikah hamba-hambanya bertaqwa, senantiasa mendengar dan mentaati segala perintah Allah dan Rasulnya, dimanapun dan kapan pun. Baik dalam waktu lapang maupun sempit.

Selalu mengingat Allah

Allah Ta'ala berfirman, *"Maka igatlah kepada Ku, niscaya Aku akan ingat kepadamu, bersyukurlah kepada Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada Ku ".* (Qs. Al Baqarah : 152)

Dijelaskan dalam tafsir As-Sa'di karangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di bahwa: *adzqururi adzqurkum, "Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu"* Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mengingat-Nya, dan menjanjikan baginya sebaik-baik balasan yaitu bahwa Allah akan mengingatnya pula, yaitu bagi orang yang ingat kepadanya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw :Dari Abu Hurairah –radhiyallahu 'anhu-, ia berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat). Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan (biasa), maka Aku mendatanginya dengan berjalan cepat." (HR. Bukhari no. 6970 dan Muslim no. 2675).

Bersyukur, tidak kufur

Shaum Ramadhan menghendaki para pelakunya mempunyai sifat kepedulian kepada saudaranya, saling memberi serta mensyukuri karunia yang Allah telah berikan kepadanya seraya tidak mengkufurinya.

Setelah Allah memerintahkan untuk selalu mengingat-Nya kapan dan dimanapun, perintah berikutnya dalam surat Al Baqarah : 152 adalah memerintahkan untuk bersyukur, tidak berbuat kufur.

Wasykurulii "Dan bersyukurlah kepada Ku". Maksudnya terhadap apa yang kami nikmatkan kepada kalian dengan nikmat-nikmat tersebut, dan Aku jauhkan dari kalian berbagai macam kesulitan. Syukur itu dilakukan dengan hati berupa pengakuan atas kenikmatan yang didapatkan, dengan lisan berupa dzikir dan pujian, dan dengan anggota tubuh berupa ketaatan kepada Allah serta kepatuhan terhadap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Syukur itu menyebabkan kelanggengan nikmat yang telah didapatkan dan menambah kenikmatan yang belum didapatkan. Dan ketika kebalikan dari rasa syukur adalah pengingkaran maka Allah melarang pengingkaran tersebut seraya berfirman : *Walatakfuru. "Dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku"* Maksud dari pengingkaran disini adalah satu hal yang bertolak belakang dengan bersyukur yaitu ingkar terhadap kenikmatan yang diberikan dan menampiknya serta tidak bersyukur kapada-Nya. Kemungkinan juga maknanya bersifat umum, maka pengingkaran terhadap Allah adalah pengingkaran yang paling besar, kemudian bermacam-macam kemaksiatan dengan segala bentuk dan jenisnya dari kesyirikan dan selainnya.

BUAH TAQWA

Selalu menta'ati Allah, mengingat-Nya di manapun, dan bersyukur atas segala karuniannya dan tidak mengingkarinya merupakan penjabaran dari taqwa. Dan inilah yang mampu menjadi penyebab turunnya rizki, firman Allah, yang artinya, *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya..."* (QS. ath-Thalaq: 2-3).

Dan taqwa itu dapat diraih dengan shaum Ramadhan yang tengah kita lakukan. (An/Ahso)

SIMPANLAH BAIK-BAIK BULETIN INI